

**UPAYA GURU PAI DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ISLAMI DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI PACITAN TAHUN 2017/2018**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JULI 2018

BAB I

ABSTRAK

Rinaldi Subastian, Vian, 2018. *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Islami siswa di MAN Pacitan 2017-2018.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Mukhlison Efendi, M.Ag

Kata kunci : Upaya guru, Kepribadian Islami

Proses pembelajaran guru pendidikan agama islam ini menggunakan waktu yang sangat sempit, yaitu dua jam pelajaran dalam satu minggu. Guru agama harus bekerja keras dan semangat dalam menggunakan waktu yang ada. Guru agama harus mewujudkan tujuan, dimana siswa harus memiliki keimanan dan ketakwaan, menerapkan nilai-nilai ajaran agama islam dan tujuan Akhlakul Karimah. Pendidikan agama islam hendaknya dapat memberikan kontribusi pada pembentukan perilaku keagamaan di sekolah melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan dari hasil belajar pendidikan agama islam. Dari hasil pengamatan dan informasi bahwasanya madrasah di Pacitan satu-satunya memiliki keunggulan dan memiliki fasilitas asrama pondok seperti pondok lainnya.

Penelitian ini bertujuan : (1) untuk mengetahui upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian Islami siswa diluar pembelajaran di MAN Pacitan tahun Pelajaran 2017-2018. (2) untuk mengetahui strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian islami siswa selama pembelajaran di MAN Pacitan 2017-2018.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, jenis penelitiannya studi kasus. Teknik pengumpulan datanya dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis datanya Miles dan Huberman dengan langkah-langkah : data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing (kesimpulan).

Hasil ini menunjukkan bahwa: (1) Upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian islami siswa diluar pembelajaran di MAN Pacitan tahun Pelajaran 2017-2018 yaitu dengan pendekatan belajar kemandirian yang pada tahap ini melalui pola pembiasaan pelaksanaan kegiatan keagamaan dan materi agama. (2) Upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian islami siswa selama pembelajaran di MAN Pacitan yaitu dengan strategi *Exposition* yang melalui 3 tahap, yaitu pendidikan, bimbingan dan keteladanan.


LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama :

Nama : Vian Rinaldi Subastian
Nim : 210314090
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **"UPAYA GURU PAI DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN ISLAMI SISWA DI MAN PACITAN
TAHUN 2107/2018"**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing


Mukhlison Efendi, M.Ag.
NIP. 197104302000031002

Tanggal 25 Mei 2018

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Vian Rinaldi Subastian
NIM : 210314090
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Judul : Upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian islami siswa di MAN Pacitan

Telah dipertahankan pada sidang munaqosahh di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 03 Juli 2018


Dan telah diterima sebagai bagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 05 Juli 2018

Ponorogo, 05 Juli 2018

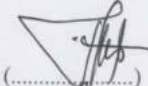
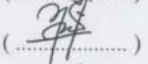
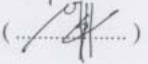
Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Ahmadi, M.Ag

NIP.196512171997031003

Tim Penguji :

1. Ketua sidang : Pryla Rochmahwati, M.Pd (.....) 
2. Penguji I : Dr. AB. Musyafa'F.,M.Pd.I (.....) 
3. Penguji II : Mukhlison Efendi, M.Ag (.....) 

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai pengertian arti sangat luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka, agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani maupun rohani. Dalam hal ini pendidikan merupakan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, dan menuju kepribadian yang utama.¹

Proses pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah waktunya sangat singkat, yaitu dua jam pelajaran dalam setiap minggunya. Guru agama harus bekerja keras dan bersemangat dalam menggunakan waktu yang ada tersebut dalam proses pembelajaran. Guru agama harus mewujudkan tujuan, dimana siswa harus memiliki keimanan dan ketakwaan, menerapkan nilai-nilai ajaran agama islam dan tujuan Akhlakul Karimah. Maka pendidikan agama islam hendaknya dapat memberikan kontribusi pada pembentukan perilaku keagamaan di sekolah melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan dari hasil belajar pendidikan agama islam.

¹Hailami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 27.

UUD No.20 Tahun 2003 Bab 11 Pasal 3 mengatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab²

Dalam segi pendidik arti luas, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam hal ini tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Namun umumnya guru mengetahui pendidikan yang berlaku di Indonesia sedikit banyaknya masih bersifat intelektualitas dan verbalitas. Sekolah-sekolah kebanyakan masih mementingkan pendidikan intelektual, memompakan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sehingga kurang atau tidak menghiraukan pendidikan-pendidikan yang lain, terutama pendidikan kesusilaan atau karakter maupun kepribadian.³

Dalam era globalisasi saat ini, kemajuan IPTEK dan masuknya budaya-budaya asing telah mempengaruhi bangunan dan kebudayaan serta gaya hidup manusia. Kenyataan semacam itu, akan mempengaruhi nilai, moral, sikap, atau tingkah laku kehidupan individu dan masyarakatnya. Karena itu pendidikan semakin dibutuhkan oleh manusia, karena pendidikan dipandang

² Direktur Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 8.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 30-31.

sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penuh dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang baik yaitu kepribadian yang memiliki sopan santun, perilaku atau akhlak dan moral yang baik.

Ilmu tentang kepribadian cakupannya sangat luas, yang pada perkembangannya, teori ini sudah sangat maju dalam pengenalan yang lebih luas tentang kepribadian manusia. Kepribadian perlu diketahui dan perlu di pelajari karena kepribadian sangat berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang. Orang yang memiliki kepribadian sesuai dengan pola yang dianut oleh masyarakat di lingkungannya, akan mengalami penerimaan yang baik, tetapi sebaliknya jika kepribadian seseorang tidak sesuai, apalagi bertentangan dengan pola yang dianut lingkungannya, maka akan terjadi penolakan dari masyarakat.

Kepribadian manusia merupakan gabungan dari berbagai sifat dan konsep diri orang. Jika dikaji lebih dalam sebenarnya proses ini sudah berjalan dengan memberi pengalaman dan mewarnai perkembangan kepribadian seseorang. Jadi secara umum, dapat dikatakan bahwa kepribadian merupakan suatu proses dinamis dalam diri, yang terus menerus dilakukan terhadap sistem psikofisik (fisik dan mental), sehingga terbentuk pola penyesuaian diri yang unik atau khas pada setiap orang terhadap lingkungan.⁴

Namun dari segi lain kepribadian itu adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan

⁴Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 1.

yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Kepribadian dalam studi Islam lebih dikenal dengan istilah Syakhshiyah yang berasal dari kata syakhshun yang berarti pribadi. Kata ini kemudian diberi ya'nisbat sehingga menjadi kata benda buatan Syakhshiyat yang artinya kepribadian. Namun dalam persepektif lain kepribadian adalah intergrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Dalam waktu bersamaan, juga berpegang teguh pada keimanan kepada Allah SWT, menunaikan peribadahan, menjalankan segala apa yang diridai Allah SWT., dan menghindari semua hal yang dapat mengundang murka-Nya. Jadi pribadi yang dikendalikan hawa nafsu dan syahwatnya adalah pribadi yang tak normal. Begitu pun pribadi yang mengekang kebutuhan-kebutuhan tubuhnya serta memaksa dan melemahkan tubuhnya dengan praktik kerahiban yang berlebih dan praktik pertapan yang berat serta cenderung hanya memuaskan segala kebutuhan dan kerinduan spiritualnya saja, juga bukanlah pribadi yang normal. Sebab, masing-masing sikap ekstrim tersebut menyalahi tabiat manusia dan bertentangan dengan fitrahnya. Oleh karena itu, tidaklah mungkin kedua sikap tersebut dapat mewujudkan kepribadian manusia yang hakiki, juga tidaklah mungkin dapat menggapai kesempurnaan yang hakiki.⁵

Pengklasifikasian manusia atas dasar keyakinan ini sejalan dengan tujuan Al-Quran sebagai kitab akidah dan hidayah. Selanjutnya,

⁵ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 379.

pengklasifikasian tersebut menunjukkan pentingnya akidah dalam pembentukan kepribadian manusia, dalam penentuan ciri-ciri yang membedakannya, dan dalam pengaruhnya perilakunya pada kebiasaan tertentu yang bersifat khusus dan membedakan. Pengklasifikasian ini juga menunjukkan bahwa faktor utama dalam penilaian suatu kepribadian, dalam pandangan Al-quran, adalah akidah dan ketakwaan.

Gambaran manusia mukmin sebagai sekumpulan ciri terdapat dalam Al-Qurān ketika menerangkan orang-orang mukmin itu sesungguhnya merupakan model bagi manusia mukmin yang mesti diwujudkan secara nyata dalam kehidupan kita. Kita pun mesti berupaya menumbuhkan anak-anak kita atas dasar model tersebut sehingga menjadi ciri-ciri utama dan mengakar kuat dalam kepribadian mereka. Dengan cara ini saja, masyarakat islami yang harmonis akan terbentuk.⁶

Ciri-ciri tersebut tidaklah berdiri sendiri dalam kepribadian seorang mukmin, tetapi saling berinteraksi dan melengkapi. Semua ciri tersebut berpadu mengarahkan perilaku orang mukmin dalam segala bidang kehidupannya. Oleh karena itu, perilaku orang mukmin itu tampak selaras, baik dalam hubungan dengan Rābb-Nya, hubungan dengan orang lain maupun hubungan dengan diri sendiri. Ciri-ciri yang berkaitan akidah memainkan peranan sentral dan mendasar dalam mengarahkan perilaku manusia dalam semua bidang kehidupannya. Keimanan manusia pada keyakinan tauhid serta keimanannya

⁶ *Ibid*, 380

pada kebangkitan dan hisab merupakan ciri-ciri yang utama yang membimbing kepribadiannya dan juga yang mempengaruhi dan mengarahkan semua ciri kepribadian lainnya. Seorang mukmin yang takut kepada Rābb-Nya, bertakwa kepada-Nya, dan ikhlas dalam peribadahan kepada Rābb-Nya akan selalu memperhatikan keridaan Allah SWT. Dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain. Ia juga akan selalu mengahrapkan pahala-Nya serta takut akan murka dan azab-Nya.

Demikianlah, keimanannya kepada Allah SWT, dan peribadahannya kepada Dia akan meluas ke seluruh bidang perilaku dalam kehidupannya. Sikap baiknya kepada diri sendiri merupakan ibadah; perlakuannya baiknya, kecintaannya, dan perbuatan baiknya kepada orang lain juga ibadah. Tentunya, beramal secara baik dan ikhlas juga merupakan ibadah. Tidak semua mukmin berada dalam tingkatan ketakwaan yang sama. Al-Qurān menyebutkan tiga tingkatan atau golongan kaum mukmin yang bersikap zalim kepada diri sendiri, yang pertengahan, dan yang berpacu dalam kebajikan.⁷

Namun dari hasil pengamatan bahwasanya di Madrasah Aliyah Negeri mempunyai keunggulan setara dengan pondok. Dibelakang sekolah mendirikan sebuah asrama pondok. Dalam hal ini siswa yang sudah ketrima dari awal masuk sekolah harus mengikuti pondok selama 1 tahun sampai kelas 8. Sehingga dalam peneliti ingin mengetahui sejauh mana kepribadian islami siswa tersebut.

⁷*Ibid*, 381

Sekolah adalah merupakan salah satu tempat dimana seorang peserta didik untuk mengembangkan segala apapun dalam dirinya selain didalam keluarga. Dan dalam segi ini yang menjadi pembahasan pokok mengenai pembentukan kepribadian islami peserta didik.⁸

Berdasarkan permasalahan latar belakang diatas, dalam hal ini peneliti tertarik ingin mengadakan penelitian tentang “Upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian islami siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan”

B. Fokus Penelitian

Dari sekian banyak proses pembelajaran dan kegiatan siswa yang terdapat di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, peneliti lebih memfokuskan pada upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian Islami siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang ada, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian islami siswa diluar pembelajaran ?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian islami siswa selama pembelajaran ?

⁸ Hasil Observasi Tanggal 2 Desember 2017

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian islami siswa diluar pembelajaran ?
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian islami siswa selama pembelajaran ?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Jika dalam penelitian ini membentuk kepribadian islami berarti hasil penelitian ini dijadikan landasan teori untuk kegiatan-kegiatan penelitian selanjutnya. Serta untuk menambah khazanah keilmuan tentang kontribusi terhadap ilmu pendidikan khususnya tentang membentuk kepribadian islami siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah (kapsek) dalam membentuk kepribadian islami siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian islami siswa.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan lebih memperdalam keilmuan dalam hal yang berkaitan dengan kepribadian islami.

1. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi, maka pembahasan dalam laporan peneliti yang akan disusun dikelompokkan menjadi enam bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB Satu : Pendahuluan. Dalam bab ini berfungsi untuk memberi gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan yang meliputi: Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB Dua : Kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Bab ini ditulis untuk memperkuat suatu judul penelitian, dengan adanya landasan teori maka antara data dan teori akan saling melengkapi dan menguatkan. Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu membentuk kepribadian islami siswa.

BAB Tiga : Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan. Dan menjelaskan cara-cara mendalam pengumpulan data.

BAB Empat : Deskripsi data. Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi dan deskripsi data. Gambaran umum mengenai sekilas tentang Madrasah Aliyah Negeri Pacitan dan deskripsi data berisi tentang catatan lapangan yang diperoleh setelah melakukan penelitian.

BAB Lima : Analisis data. Bab ini berisi tentang analisis dari hasil peneliti yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian islami siswa.

BAB Enam : penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi ini yaitu tentang kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari penelitian ini.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil telaah terdahulu sebagai bahan perbandingan penelitian ini sebagai berikut :

a. Nama : Nida Nur Roisah

Judul : Pembentukan kepribadian islami melalui metode pembinaan akhlak anak melalui AL-Ghazali

Rumusan Masalah :

1. Bagaimana konsep pembentukan kepribadian islami dalam pembinaan akhlak anak menurut AL-Ghāzali ?
2. Bagaimana cara pembentukan kepribadian islami melalui metode pembinaan akhlak anak menurut Al-Ghāzali ?

Kesimpulan :

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan melalui AL-Ghazali kesimpulan bahwa :

1. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada metode pembinaan akhlak dan tidak menyinggung pembentukan kepribadian islam.⁹

⁹ <http://digilib.uin-suka.ac.id/3825/1/BAB%201%20CV%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

2. Pada penelitian penulis menjelaskan pembentukan kepribadian islam terhadap remaja.

b. Nama : Darmawan

Judul : peran pendidikan dalam keluarga untuk menumbuhkan kepribadian usia 6-12 tahun

Rumusan Masalah :

1. Bagaimana peran pendidikan dalam keluarga untuk menumbuhkan kepribadian usia 6-12 tahun ?
2. Bagaimana kedudukan pendidikan dalam keluarga untuk menumbuhkan kepribadian usia 6-12 tahun ?

Kesimpulan :

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan untuk menumbuhkan kepribadian usia-12 tahun bahwa :

1. Yaitu membahas tentang kedudukan keluarga dalam pendidikan anak merupakan penentu atau peletak kepribadian anak
2. Pada penelitian yang penulis dilakukan membahas mengenai bagaimana peran keluarga dalam membentuk karakter.¹⁰

¹⁰ [Repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2620/1/DARMAWAN-FITK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2620/1/DARMAWAN-FITK.pdf)

B. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Al-Quran tidak mengemukakan secara eksplisit ayat-ayat tentang pendidikan inklusif guru, namun Al-Qurān menegaskan kepada setiap pribadi muslim agar mewaspadaikan diri dan keluarganya agar tidak tersentuh oleh api neraka (QS. Al-Zariyat (66);6). Jika dalam ayat tersebut ditekankan perlunya kewaspadaan orang beriman terhadap diri sendiri dan keluarganya, maka dapat dipahami setiap orang beriman adalah pendidik. Sehubungan dengan itu maka tugas pendidik identik dengan tugas para rasul, yakni *Tazkiyah* (mensucikan, fisik, jiwa dan qalb (hati)) dan *ta'lim* (mentranfer ilmu pengetahuan).¹¹

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal. Tetapi bisa juga di masjid, surau/musala, di rumah dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Dengan kepercayaan

¹¹ Abd. Rahman, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Grha Guru, 2013), ,

yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Sebab tanggung jawab seorang guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga diluar sekolah. Karena itu tepatlah yang dikatakan oleh Drs. N.A Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹²

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tugas mendidik peserta didik. Dengan demikian guru disamping memberikan maupun mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa juga berusaha mengembangkan etika, akhlak, kepribadian anak menjadi manusia yang lebih baik lagi dan berkepribadian yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku untuk pengemban tugas yang sangat mulia. Seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan kepribadian yang patut di contoh bagi anak didiknya(Digugu lan ditiru). Sebagai pendidik guru agama harus berusaha mengembangkan kepribadian anak menjadi manusia yang taat dan patuh kepada agama dan

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, 31.

memberikan ilmu agama Islam kepada anak didik untuk menjadi bekal hidupnya, maka tugas guru agama sangatlah berat dan mulia, serta akan bertanggung jawab kepada Allah SWT dan kepada manusia.¹³

b. Syarat-Syarat menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi. Oleh karena itu tidak mudah menjadi seorang guru, selain bertanggung jawab di dunia guru juga bertanggung jawab di akhirat. Sebagai guru umum maupun guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan upaya mengajak kejalan Allah.¹⁴

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.¹⁵

Menjadi guru menurut Zakiah Daradjat dan kawan kawan tidak sembarang, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini.

¹³ <http://www.repo.iain-tulungagung.ac.id/2629/>

¹⁴ Mahmud Yunus, *Metodik Kusus Pendidikan Agama* (Jakarta :Hidakarya Agung, 1983), 7.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 32.

1. Takwa kepada Allah SWT.

Guru, sesuai dengan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW.

2. Berilmu

Ijazah bukanlah semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru juga harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar.

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, seumpamanya, sangat membahayakan kesehatan bagi anak-anak. Disamping itu guru yang sakit tidak bergairah dalam mengajar.

4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan anak didik. Guru harus menjadi teladan. Karena anak-anak suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia

pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berkahlak mulia pula.¹⁶

c. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan dirinya dan membangun bangsa dan negara.¹⁷

Keberadaan guru bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi kelangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan dan pergeseran nilai cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamika untuk mengadaptasikan diri.

Semakin akurat guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan kehandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah bangsa di masa depan tercermin dari potret diri guru masa kini, dan gerak maju

¹⁶*Ibid*, 33-34.

¹⁷*Ibid*, 36.

dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan cita para guru di tengah-tengah masyarakat.¹⁸

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena tidak semua orang tua memiliki kemampuan baik dari segi pengalaman, pengetahuan maupun ketersediaan waktu. Dalam kondisi yang demikian orang tua menyerahkan anaknya kepada guru di sekolah dengan harapan agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini, guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual yaitu melalui pendekatan, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.¹⁹

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan dibawah ini.

¹⁸ Abd.Rahman, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, 23.

¹⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 35.

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betulbetul dipahami dalam kehidupan di masyarakat kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.

c. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dan peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.

d. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar

belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.²⁰

e. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator. Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

f. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik

g. Pembimbing.

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.²¹

h. Demonstrator

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*,43-45.

²¹ *Ibid*, 46.

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik.

i. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.

j. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun material. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.

k. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat

melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.²²

l. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

m. Kode Etik Guru

Guru sebagai tenaga profesional perlu memiliki kode etik guru dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Kode etik guru ini adalah ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru.²³

d. Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam.

Tanggung jawab guru sebagai pendidik pada hakikatnya merupakan pelimpahan tanggung jawab dari setiap orang tua. Jalan yang di tempuh pendidik bukanlah pekerjaan yang mudah dan tugas mereka tidak ringan. Mereka telah sanggup mengemban amanah, walaupun itu sangat berat.²⁴

Tanggung jawab dan amanah pendidikan sesungguhnya diamanahkan oleh Allah SWT, kepada setiap orang tua. Kewajiban yang diterima guru dari para orang tua pada hakikatnya adalah perwujudan dari

²² *Ibid*, 48

²³ *Ibid*, 49.

²⁴ Abd.Rahman, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*,24.

amanah Allah, amanah orang tua, bahkan amanah dari masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian, penerimaan guru terhadap amanah para orang tua dalam mendidik anak-anaknya merupakan suatu amanah yang mutlak dan harus dapat pertanggung jawabkan. Namun tidak berarti bahwa tanggung jawab orang tua berakhir setelah diserahkan kepada guru, bahkan tanggung jawab orang tua tidak pernah berakhir sepanjang hayat.

Allamah Muhammad al-Basyir al-Ibrahimi, dalam wasiatnya kepada para pendidik mengatakan, *“Anda sekalian duduk di singgasana pengajaran ke atas singgasana para raja. Rakyat adalah anak-anak umat, karena itu perlakukanlah mereka dengan kelemah-lembutan dan kebaikan, dan naiklah bersama mereka dari kesempurnaan dalam pendidikan menuju fase yang lebih sempurna lagi”*.

Mereka itulah amanah Allah di sisi anda dan titipan umat di hadapan anda yang diserahkan kepada anda sebagai anak-anak agar anda mengembalikan mereka sebagai “orang” yang diserahkan kepada anda sebagai jasad agar anda meniupkan roh di dalamnya dan sebagai kata-kata anda mengisinya dengan makna-makna, dan sebagai wada agar anda mengisinya dengan keutamaan dan ma’rifat/ilmu pengetahuan.²⁵

Guru mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan sebagaimana yang diamanatkan

²⁵ *Ibid*, 24-25

dalam Undang-Undang Guru dan Dosen. Tanggung jawab yang harus diemban oleh guru pada umumnya, khususnya guru agama dengan fungsinya yang meliputi :

1. Tanggung jawab Moral
2. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan
3. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan
4. Tanggung jawab dalam Bidang Keilmuan.

Tanggung jawab guru sebagai pendidik sangat besar sesuai dengan amanah dan tanggung jawab yang dipikulnya sangat besar. Seorang guru hakikatnya adalah pelaksana amanah dari orang tua sekaligus amanah Allah SWT, amanah masyarakat, dan amanah pemerintahan.²⁶

e. Pendekatan Pembelajaran

Dalam berupaya untuk belajar, setiap peserta didik memiliki cara atau pendekatan belajar yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Cara atau pendekatan belajar tersebut dilakukan sebagai suatu kebiasaan belajar yang sudah tertanam atau ditanamkan oleh pihak guru atau orang tua semenjak kecil ketika peserta didik sudah memiliki kemauan untuk

²⁶ *Ibid*, 26.

belajar. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik adalah pendekatan belajar yang dilakukannya.²⁷

Ada beragam pendekatan-pendekatan belajar yang dijelaskan oleh para ahli psikologi pendidikan tergantung dari perspektif (sudut pandang) tinjauannya. Belajar yang dianggap representatif (mewakili) dari pandangan yang klasik maupun modern

a. Pendekatan hukum Jost

Pendekatan hukum jost tentang belajar cukup sederhana dan mudah dipahami. Menurut Reber, bahwa salah satu asumsi penting yang mendasari hukum jost (*Jost's law*) adalah siswa yang lebih sering mempraktikkan materi akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni.

b. Pendekatan Belajar Berdasar Kemandirian

Menurut Hoshi, menyatakan bahwa kemandirian belajar melibatkan dua konsep, yaitu otonomi peserta didik yang belajar dan pengajaran diri sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, Diskon menyatakan bahwa otonomi siswa merupakan sikap terhadap proses belajar; sedangkan pengajaran diri adalah suatu cara belajar. Peserta didik yang memiliki otonomi akan bertanggung jawab dan mengendalikan apa yang harus dipelajari, serta bagaimana dan kapan harus belajar. Lebih lanjut Dickon

²⁷ Tritjahyo Danny Sosesilo, *Teori dan Pendekatan Belajar* (Yogyakarta: Ombak dua, 2015),59.

menunjukkan bahwa sikap tersebut sebagai “pengajaran diri sendiri” dan telah menegaskan sebagai suatu sikap khusus terhadap tugas belajar yang ada di mana peserta didik menerima tanggung jawab untuk melaksanakan keputusan-keputusan terkait. Dengan demikian, peserta didik yang sepenuhnya mandiri merupakan peserta didik yang membuat keputusan sendiri meskipun tidak harus melaksanakannya.²⁸

c. Pendekatan Belajar berdasar motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, peranan motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses atau prestasi yang tinggi dapat menggaitkan aktivitas belajar peserta didik maupun mahasiswa dan membuatnya merasa optimis dalam mengerjakan setiap apa yang dipelajarinya.

d. Pendekatan Belajar dari Ballard dan Clanchy

Pada umumnya peserta didik memiliki atau menunjukkan sikapnya terhadap materi atau mata pelajaran yang dipelajarinya. Peserta didik memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap materi pelajaran yang sedang dihadapi atau sudah dipelajarinya; ada yang merasa senang, tetapi sebaliknya ada pula yang tidak menyukai. Tentu hal ini memicu terhadap usaha-usaha belajar beserta keberhasilannya.²⁹

²⁸ *Ibid*, 60

²⁹ *Ibid*, 63

e. Pendekatan belajar dari Biggs

Selain ditinjau dari sikapnya, pendekatan belajar yang dilakukan peserta didik dapat ditinjau dari motifnya. Menurut Biggs berdasar motifnya pendekatan belajar peserta didik dikelompokkan menjadi 3 bentuk dasar. Pendekatan belajar yang dikemukakan Biggs bukan berdasar sikap peserta didik terhadap pengetahuan. Tiga prototipe tersebut adalah pendekatan *surface*, pendekatan *deep*, dan pendekatan *achieving*.

Pengelompokkan pendekatan belajar berdasar motif ini berbeda dengan pendekatan belajar berdasar tinjauan dari motivasinya, yakni terutama nampak pada indikator-indikator yang ditunjukkan. Menurut Biggs, indikator masing-masing pendekatan.³⁰

f. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/ kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai

³⁰ *Ibid*, 65

secara optimal, ini yang dinamakan metode. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang diterapkan.³¹

Bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran.

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan, Rowntree (1974) mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian-penemuan atau *exposition-discovery learning*, dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *grups-individual learning*.

a). Strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy Killen menyebutnya dengan strategi pembelajaran langsung. Dalam strategi ini, materi pembelajaran disajikan begitu saja kepada siswa, siswa dituntut untuk mengolahnya, kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi. Namun dalam strategi *discovery* ini, bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta :Kencana, 2011), 126

berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbingnya bagi siswanya.³²

b). Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri, kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan.

c). Strategi kelompok, yaitu strategi yang tidak memerhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan yang biasa-biasa saja, sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan kurang akan merasa tergesur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi, bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan- perlahan menuju hal yang kongkret.

³² *Ibid*, 128

Sebaliknya pada strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkret atau contoh- contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar.³³

2. Kepribadian Islami.

a. Menuju Kepribadian Muslim (Islami).

Kepribadian adalah organisasi dinamis diri seseorang sebagai sistem psikofisik yang menentukan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan bersifat unik. Makna penting kepribadian adalah penyesuaian diri, yaitu suatu proses respons individu, baik yang bersifat perilaku maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dan norma lingkungan.³⁴ Definsi kepribadian dapat dikategorikan menjadi dua pengertian yaitu, sebagai berikut :

1) Menurut pengertian sehari-hari.

Kepribadian adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu

³³ *Ibid*, 129

³⁴ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:Pustaka Setia, 2010), 366.

tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu.

2) Menurut Psikologi.

a. George Kelly (2005), menyatakan bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.

b. Gordon Allport (2005), menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu manusia yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.

c. Sigmund Freud (2005), menurutnya kepribadian merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni *id*, *ego*, dan *super-ego*, sedangkan tingkah laku lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga unsur dalam sistem kepribadian tersebut.

Oleh karena itu kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.³⁵

³⁵ Koswara, *Teori-teori Kepribadian* (Bandung: PT Eresco, 1991), 79-11.

b. Tipologi Kepribadian dalam Islam.

Pemetaan kepribadian manusia dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan tipe dan pendekatan sifat. Dalam hal ini, tipe merupakan sekumpulan sifat-sifat yang relatif sama, sementara sifat merupakan satuan-satuan tipe yang tidak dikumpulkan. Dengan pengertian tersebut, tipologi kepribadian Islam yang dimaksud disini adalah satu pola karakteristik berupa sekumpulan sifat-sifat yang sama, yang berperan sebagai penentu ciri khas seorang Muslim dan yang membedakan dengan yang lain.³⁶ Dalam hal ini menggunakan tipe manusia, yaitu ada 3, yaitu tipe kepribadian *āmmarah*, kepribadian *lāwwanah* dan kepribadian *muḥmainnah*.

1. Tipologi Kepribadian *Āmmarah*.

Kepribadian *āmmarah* adalah kepribadian yang cenderung perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan tercela. Ia mengikuti tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan syahwati.

³⁶ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian perseptif Psikologi Islam II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 165-166.

Bentuk-bentuk tripologi kepribadian ammarah adalah syirik, kufur, riya, membangga-banggakan kekayaan, mengikuti hawa nafsu dan syahwat, zina dan sebagainya.³⁷

2. Tipologi Kepribadian Lāwwamah.

Kepribadian *lāwwamah* adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya qalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelap (*zhulmaniyyāh*)-nya, namun kemudian ia diingatkan oleh nur ilahi, sehingga ia bertaubat dan memohon ampunan.³⁸

Bentuk-bentuk tipologi kepribadian lawwamah sulit ditentukan, sebab ia merupakan kepribadian antara, yakni kepribadian ammarah dan kepribadian mutmainnah, yang bernilai netral. Maksud netral disini dapat berarti (1) tidak memiliki nilai buruk atau nilai baik, namun dengan gesekan motivasi, netralitas suatu tingkah laku itu akan menjadi baik atau menjadi buruk. baik buruk nilainya tergantung pada kekuatan daya yang mempengaruhi; (2) ia bernilai baik menurut ukuran manusia, tetapi belum tentu baik menurut Tuhan, seperti rasionalitas, moralitas dan sosialitas yang dimotivasi antroposentris, (*insaniyāh*).

³⁷ *Ibid*, 170.

³⁸ *Ibid*, 171.

Pada prinsipnya, Islam menghargai kreativitas manusia, baik dalam bentuk pikiran maupun perbuatan, sebab fitnah asli manusia adalah baik, sehingga apa yang dihasilkannya bernilai baik.

3. Tripologi Kepribadian *Muṭmainnah*.

Kepribadian *Muṭmainnah* adalah kepribadian yang tenang setelah diberi nur qalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen qalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran.³⁹

Bentuk-bentuk tipologi kepribadian *mutmainnah* sebagaimana yang hadis Nabi Saw. Riwayat al-Turmudhī dari Umar ibn al-Khattab disebutkan bahwa terdapat tiga aspek yang menjadi sistem kepribadian Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Kata Islam (dengan menggunakan I besar) apabila disebut secara sendirian maka memiliki makna sistem ajaran yang di dalamnya memuat dimensi-dimensi keimanan, peribadatan dan akhlak. Namun makna kata islam (menggunakan kata i kecil) akan berbeda jika disebut bersanding dengan kata iman dan ihsan.

³⁹ *Ibid*, 171.

Iman merupakan asa (*foundation*) kemanusiaan, islam merupakan bangunan (*structure*)-nya, sementara ihsan aksesorinya. Orang beriman maka dituntut untuk berislam dan berihisan.⁴⁰

c. Struktur Kepribadian Islami.

Struktur kepribadian yang dimaksudkan di sini adalah aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk. Pemilihan aspek ini mengikuti pola yang dikemukakan oleh Khayr al-Dīn al-Zarkāli. Menurut al-Zarkāli, bahwa studi tentang diri manusia dapat dilihat melalui tiga sudut, yaitu :

- a) Jasad (fisik); apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifat uniknya;
- b) Jiwa (psikis); apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya; dan
- c) Jasad dan jiwa (psikofisik); berupa akhlak, perbuatan, gerakan dan sebagainya.

Para ahli umumnya membedakan manusia dari aspek dua aspek, yaitu jasad dan roh. Mereka sedikit sekali membedakan antara jasad, roh, dan nafs, padahal ketiganya memiliki kriteria-kriteria tersendiri. Jasad dan roh merupakan dimensi manusia yang berlawanan sifatnya. Jasad sifatnya kasar dan indrawi atau empiris, naturnya buruk, asalnya dari tanah bumi dan kecenderungannya ingin mengejar kenikmatan duniawi atau material.

⁴⁰ *Ibid*, 165-170.

Sedangkan roh sifatnya halus dan goib, naturnya baik, asalnya dari hembusan langsung dari Allah dan kecenderungannya mengejar kenikmatan samawi, rohaniah, dan ukrawiah. Masing-masing dimensi yang berlawanan naturnya ini pada prinsipnya saling membutuhkan. Jasad tanpa roh merupakan substansi yang mati, sedang roh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Oleh sebab itu, perlu adanya sinergi antara kedua aspek yang berlawanan ini, sehingga menjadi nafs. Dengan nafs maka masing-masing keinginan jasad dan roh dalam diri manusia dapat terpenuhi.⁴¹


Berdasarkan pemahaman ini maka aspek-aspek diri manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu aspek fisik disebut dengan struktur jismiyyah atau jasadiyah; aspek psikis yang disebut dengan struktur ruhaniyyah; dan aspek psikofisik yang disebut dengan struktur nafsaniyyah. Masing-masing aspek ini memiliki natur, potensi, hukum, dan ciri-ciri tersendiri.

1. Struktur Jisim

Jisim adalah aspek diri manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Pada aspek ini proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan ataupun tumbuhan, sebab semuanya termasuk bagian dari alam fisik. Setiap alam biotik-lahiriah memiliki unsur material

⁴¹ *Ibid*, 61-62.

yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara dan air. Sedangkan manusia merupakan makhluk biotik yang unsur-unsur pembentukannya bersifat proposional antara empat unsur tersebut, sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang terbaik penciptaannya. Firman Allah SWT. dalam QS. Al-Tūn ayat 4 disebutkan;



لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".

Proses penciptaan jasmani dalam Al-Qurān terbagi atas beberapa tahapan. Maurice Bucaille mengkalsifikasikan ayat-ayat Al-Quran secara tematik mengenai proses biologis manusia. Proses itu adalah sebagai berikut :

Proses penciptaan fisik manusia terbagi menjadi dua bagian, yaitu (1) proses yang berasal dari asal jauh (al-ba'īd), yaitu dari tanah (al-Tūn) bagi manusia pertama (Adām); dan (2) dari asal dekat (al-qarīb), yaitu dari paduan sperma ovum (al-nutfah) bagi anak cucunya.⁴²

⁴² *Ibid*, 71-72.

2. Struktur Roh.

Keunikan esensial psikologi kepribadian islami dengan psikologi kepribadian yang lain adalah masalah struktur roh. Karena roh, seluruh bangunan kepribadian manusia dalam Islam menjadi khas. Roh merupakan substansi psikologis manusia yang menjadi esensi keberadaannya, baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan roh menurut para ilmuwan Muslim belum ditemukan kesepakatan dalam menentukan definisinya. Pendapat para ahli tentang hakikat roh dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Materialisme.

Roh merupakan jisim atau materi, sekalipun berbeda dengan jisim jasmani. Roh bukanlah bersifat rohani, sebab roh adalah aradh (sifat yang baru datang). Jika badan hancur maka roh ikut lenyap. Roh menjalar ke seluruh tubuh manusia yang menjadikan kehidupan, gerak, merasa, dan berkehendak. Roh adalah persenyawaan yang harmonis antara unsur panas (api), dingin (udara), lembab (air) dan kering (tanah

2. Spiritualisme.

Roh tidak tersusun dari materi, sebab ia abstrak dan dapat menangkap beberapa bentuk secara sekaligus. Penangkapan bentuk kedua tidak akan menghilangkan roh bentuk pertama.

Roh adalah Jawhār baṣiṭ, yakni substansi sederhana dan kesempurnaan jisim alami yang organis yang menerima kehidupan nyawa.

3. Gabungan (materialisme-spiritualisme).

Roh merupakan kesatuan jiwa dan badan. Secara teoritis, roh manusia terbagi atas dua bagian: (1) roh yang masih murni berhubungan dengan zatnya sendiri; dan (2) roh yang berhubungan dengan jasmani.

4. Struktur Nāfs

Istilah nafs dalam Al-Qurān memiliki banyak manusia. Achmad Mubarak dengan metode tematiknya, menyebutkan tujuh makna nafs, yaitu :

1. Nāfs berarti diri atau seseorang (QS. Ali Imrān:61, Yusuf: 54, Al- Dhāriyat:21).
2. Nāfs berarti diri Tuhan (QS. Al-Anām:12,54).
3. Nāfs berarti person sesuatu (QS Al-Furqan: 3, Al-Anām:130).
4. Nāfs sebagai roh (QS Al-Anām: 93).
5. Nāfs sebagai jiwa (QS Al-Syams: 7) Al-Fajr:27).
6. Nāfs sebagai totalitas manusia, yang memiliki dimensi jiwa dan raga (QS. Al-Maidah: 32, Al-Qashash: 19,33)

7. Nāfs sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku (QS Al-Ra'du: 11, Al-Anfa>l: 53). Seseorang yang tidak memberikan harta pada orang lain, tidak berarti pelit. Bisa jadi dalam dirinya tersimpan rasa mendidik, sehingga ia tidak memberi harta pada orang lain agar tidak boros. Sisi yang dalam (yang tidak tampak) itulah yang disebut dengan nafs. Dalam nafs diperlukan optimalisasi fungsinya untuk menggerakkan tingkah laku manusia dalam melakukan perubahan.⁴³

d. Ciri-Ciri Kepribadian Islami

Kepribadian merupakan “keniscayaan”, suatu bagian dalam (interior) dari diri kita yang masih perlu digali dan ditemukan agar sampai kepada keyakinan siapakah diri kita yang sesungguhnya. Dalam Al-Qur'an Allah SWT telah menerangkan model kepribadian manusia yang memiliki keistimewaan dibanding model kepribadian lainnya. Di antaranya adalah Surah al-Baqarah [2] ayat 1-20. Rangkaian ayat ini menggambarkan tiga model kepribadian manusia, yakni kepribadian orang beriman, kepribadian orang kafir, dan kepribadian orang munafik.⁴⁴ Berikut ini adalah sifat-sifat atau ciri-ciri dari masing-masing tipe kepribadian berdasarkan apa yang dijelaskan dalam rangkaian ayat

⁴³ *Ibid*, 61-81.

⁴⁴ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, 381-382

tersebut, adapun sesuai dengan tema pada kali ini, fokus pada ciri atau sifat kepribadian muslim sesuai Al-Qur'an dan Sunnah, yang merupakan dua pusaka Rasulullah Saw yang harus selalu dirujuk oleh setiap muslim dalam segala aspek kehidupan. Satu dari sekian aspek kehidupan yang amat penting adalah pembentukan dan pengembangan pribadi muslim. Pribadi muslim yang dikehendaki oleh Al- Qur'an dan sunnah adalah pribadi yang shaleh, pribadi yang sikap, ucapan dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah Swt. Ada sepuluh profil atau ciri khas yang harus lekat pada pribadi muslim, yaitu:

1. *Salimul Aqidah* Aqidah yang bersih (*salimul aqidah*) merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan- ketentuannya.
2. *Shahihul 'Ibadah* Ibadah yang benar (*shahihul ibadah*) merupakan salah satu perintah Rasul Saw yang penting, dalam satu haditsnya; beliau menyatakan: '*shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat.*' Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul Saw yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.
3. *Matinul Khuluq Akhlak* yang kokoh (*matinul khuluq*) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap

muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya.

4. *Qowiyyul Jismi* Kekuatan jasmani (*qowiyyul jismi*) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat atau kuat, apalagi perang di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan.

5. *Mutsaqaful Fikri Intelek* dalam berpikir (*mutsaqoful fikri*) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas) dan Al-Qur'an banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berpikir, dalam firman Allah SWT: "Mereka bertanya kepadamu tentang, khamar dan judi. Katakanlah: 'pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: 'Yang lebih dari keperluan.' Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir (QS 2:219).

6. *Mujahadatun Linafsihi* Berjuang melawan hawa nafsu (*mujahadatun linafsihi*) merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan dan kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Oleh karena itu hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam, Rasulullah Saw bersabda yang artinya: Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran islam) (HR. Hakim).

7. *Haritsun 'ala Waqtihi* Pandai menjaga waktu (*harishun ala waqtihi*) merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah Swt banyak bersumpah di dalam Al-Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti *wal fajri*, *wad dhuha*, *wal asri*, *wallaili* dan sebagainya. Allah Swt memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama setiap, Yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Karena itu tepat sebuah semboyan yang menyatakan: 'Lebih baik kehilangan jam daripada kehilangan waktu'. Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi. Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk memenej waktunya dengan baik, sehingga waktu dapat

berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia. Maka diantara yang disinggung oleh Nabi Saw adalah: “memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, yakni waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin. *Munazhhamun fi Syu'unihi* Teratur dalam suatu urusan (*munzhzhamun fi syuunihi*) termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al-Qur'an maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya.

9. *Qodirun 'alal Kasbi* Memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri (*qodirun alal kasbi*) merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian, terutama dari segi ekonomi.

10. *Naafi'un Lighoirihi* Bermanfaat bagi orang lain (*nafi'un lighoirihi*) merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat besar.

Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai seorang muslim itu tidak bisa mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya.⁴⁵

e. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian Islami siswa.

a. Melalui Bimbingan.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap perjalanan tentu mempunyai tujuan, kecuali orang yang berjalan secara kebetulan. Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing

⁴⁵ Intan, Ciri – Ciri Pribadi Muslim, dalam <http://kmmtp.lifeme.net/t45-ciri-ciri-pribadi-muslim> diakses pada: Rabu 03 Juli 2018, Pkl. 22.54 wib

perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal ini berikut:

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan.

Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.

Ketiga. Guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting. Karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar.

Keempat, guru harus melaksanakan penilaian. Dalam hal ini diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut. Bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran ? Bagaimana peserta didik membentuk Kompetensi ? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan ? jika berhasil, mengapa, dan jika tidak berhasil mengapa.

b. Melalui Pendidikan

Guru adalah pendidik, yang menjadi toko, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara tepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

c. Melalui pengajaran.

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor diatas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.⁴⁶

d. Melalui Pola Pembiasaan.

Pada suatu hari Watson melihat ada anak yang senang dengan tikus berbulu putih. Kemana pun itu pergi ia selalu membawa tikus putih yang disenanginya. Watson ingin mengubah sikap senang anak terhadap tikus putih menjadi benci atau tidak senang. Maka ketika anak hendak memegang tikus itu, Watson memberi kejutan dengan suara keras, hingga anak itu terkejut. Terus menerus dilakukan itu sampai anak tersebut lam-kelamaan anak benar-benar menjadi takut dengan tikus putih. Jangankan memegang, anak tersebut melihat saja menangis dan takut. Mengapa anak tersebut berubah sikapnya dari positif ke negatif ?. Hal ini disebabkan kebiasaan. Cara belajar demikian menjadi dasar penanaman sikap tertentu terhadap suatu objek.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses

⁴⁶ *Ibid*, 38.

pembiasaan. Misalnya, siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari guru, misalnya perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama-kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut; dan perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya kepada gurunya sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diasuhnya. Kemudian, untuk mengembalikannya pada sikap positif bukanlah pekerjaan mudah.

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teori *operant conditioning*. Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan Watson berbeda dengan yang dilakukan Skinner. Pembentukan sikap yang dilakukan skinner menekankan pada proses peneguhan respon anak.

e. Melalui Modeling

Pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh.

Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (imitasi). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.

Proses penanaman sikap anak terhadap sesuatu objek melalui proses *modeling* pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita harus telaten terhadap tanaman; atau mengapa kita harus berpakaian rapi dan bersih. Hal ini perlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai sistem nilai.⁴⁷



⁴⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada media, 2011), 277-278.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini di gunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dll, secara holistik. Dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah⁴⁸

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu analisis fenomena yang terjadi di sekolah. Studi kasus bisa digunakan dalam berbagai bidang penelitian. Disamping itu juga digunakan sebagai penyelidikan dalam menangani suatu permasalahan tertentu yaitu tentang “Upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian Islami siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan Tahun Pelajaran 2017/2018”

2. Kehadiran Peneliti.

Kriteria dalam penelitian kualitatif ini adalah data yang pasti. Data yang pasti merupakan data yang memang benar-benar terjadi. Prespektif penelitian dalam hal ini dikemukakan dalam bentuk pembagian prespektif emik,

⁴⁸ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya,2012), 6.

yakni data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian, dan prespektif etik data dikemukakan dalam batasan yang dikehendaki peneliti.⁴⁹

Hal yang pertama kali dilakukan adalah mendatangi kepala sekolah untuk meminta izin melakukan penelitian, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, untuk mendapatkan informasi yang dapat dijadikan bahan analisa. Untuk itu, kehadiran peneliti sangat berarti untuk berpartisipasi penuh sebagai pengumpul data.

3. Lokasi penelitian.

Lokasi penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penyesuaian topik yang dipilih peneliti. Alasan peneliti memilih lokasi di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan ini karena alumni sekolah tersebut dan waktu melakukan observasi peneliti menemukan masalah yang terdapat di lembaga ini, dan menurut peneliti masalah ini perlu dikaji dan dianalisis secara mendalam. Dengan pemilihan lokasi ini, diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.

4. Sumber data.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan. Maksud dari kata-kata dan tindakan

⁴⁹Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004),10-71.

disini adalah tindakan dari orang yang diamati dan hasil wawancara dari orang yang akan diamati. Data tambahan merupakan data yang didapat oleh peneliti dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun sumber data diatas mengungkap tentang:

- a. Sumber data utama, yaitu person atau orang yang berlaku sebagai informan, meliputi kepala sekolah dan guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.
- b. Sumber data tambahan, meliputi sumber daa tertulis yaitu dokumentasi, data-data, dan semua buku yang relevan dengan tema penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan, yaitu :

- a. Wawancara / *Interview*

Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi dan konteks. Meskipun demikian, wawancara digunakan dengan berhati-hati karena perlu ditigulasi dengan data lain.⁵⁰ Wawancara yang digunakan peneliti dalam

⁵⁰ Samiaji, *Penelitian Kualitatif* :dasar-Dasar (Jakarta:Pt.Indeks, 2012), 45.

penelitian ini adalah (a) wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin;(b) wawancara terbuka, artinya bahwa dalam penelitian ini subjeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu; (c) wawancara terstruktur, artinya bahwa dalam penelitian ini, peneliti atau pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

Dalam penelitian ini ada beberapa yang akan dijadikan informan, diantaranya adalah kepala (Bapak kholid Masruri) selaku pemimpin dan guru-guru yang mengajar di Madrasah Aliyah negeri Pacitan. Hasil wawancara yang didapat dari informan ditulis lengkap dengan ditandai kode dalam transkrip wawancara.

b. Observasi

Metode Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang; tempat; pelaku; kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi perilaku subjek

penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.⁵¹

Dalam penelitian kualitatif ini observasi yang digunakan adalah observasi tak struktur, karena fokus penelitian akan terus menerus berkembang selama kegiatan penelitian ini berlangsung. Hasil penelitian ini diatur dalam catatan lapangan yang merupakan alat penting dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif peneliti mengadakan pengamatan lapangan, setelah mengamati fenomena yang terjadi peneliti mencatat langsung fenomena yang terjadi yang terkait dengan upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian islami siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, Buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain maka metode ini tidak sulit. Dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda

⁵¹ Djunaidi Ghony dan fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia,2013), 165.

hidup tetapi benda mati.⁵² Hasil pengumpulan data tersebut dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai profil sekolah diantaranya : sejarah berdirinya sekolah, Visi, Misi dan tujuan, sarana dan prasarana dan juga tentang upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian islami siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini dicatat dalam format transkrip Pacitan. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini dicatat dalam format transkrip wawancara.

6. Teknik Analisis Data.

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah anda kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman anda sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan anda menyajikan apa yang sudah anda temukan kepada orang lain.⁵³

Analisis data dalam penelitian ini dalam rangka pencarian dan penyusunan secara sistematis semua transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan sehingga peneliti dapat memperoleh

⁵² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta:Pt.Rineka Cipta,2006), 231.

⁵³ Emzir, *Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 61.

pemahaman mengenai semua itu dan mengungkapkan/menyajikan apa yang telah ditemukannya kepada orang lain.

Sesuai saran dari Miles dan Huberman⁵⁴ Adapun langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam penelitian ini data yang akan direduksi adalah data-data hasil observasi, wawancara serta hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data biasanya dilakukan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah difahami mengenai upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian islami siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.

⁵⁴ M.B.Miles,A.M. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tretjep Rohadi, (Jakarta:UI Press,)1992,16-19

c. *Verification (Conclusion Drawing)*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal dan interaktif, hipotesis atau teori. Tentunya juga hal tersebut berkaitan dengan upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian islami siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang nantinya akan menjadi tolak ukur mengenai valid tidaknya informasi serta mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak mengenai informasi yang telah diperoleh. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu sebagai berikut :

a. Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, misalnya pembimbing bertindak sebagai pengamat yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

d. Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai metode meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan⁵⁵

8. Tahapan-tahapan Penelitian.

Tahap-tahap penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

⁵⁵ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Pustaa Setia,2009), 143-144.

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus surat izin penelitian, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, melihat dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yaitu meliputi : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data yang meliputi : analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN Pacitan

Madrasah Aliyah Negeri Pacitan yang merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri di provinsi Jawa Timur yang terletak di wilayah karesidenan Madiun didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 244 Tahun 1993 tanggal 25 Oktober 1993, filial dari MAN Temboro Magetan. Pada masanya MAN Pacitan membanggakan karena sebagian besar alumninya menjadi tokoh-tokoh yang berpengaruh di masyarakat. Selain itu juga banyak alumni yang menjadi tokoh dan pejabat penting baik di lingkungan Kementerian Agama kabupaten maupun di Kementerian lain. Sehingga nama MAN Pacitan sangat dikenal oleh masyarakat Pacitan. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pacitan adalah lembaga pendidikan umum ditingkat menengah, yang diselenggarakan oleh Departemen Agama (Kementerian Agama) yang mempunyai ciri khas dibidang pemahaman agama Islam, memiliki potensi sangat besar untuk menjadi salah satu keunggulan akademik dan nonakademik.

Selain itu MAN Pacitan memiliki pemimpin yang mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh. Semenjak resmi menjadi MAN Pacitan, madrasah ini telah mengalami 6 masa kepemimpinan, yaitu

1. Djariyah, BA : Menjabat Tahun 1979 s.d. 1991
2. Parngadi, BA : Menjabat Tahun 1991 s.d. 1994
3. Drs. Munir : Menjabat Tahun 1994 s.d. 2005
4. Drs. H. Dainuri : Menjabat Tahun 2005 s.d. 2007
5. Drs. H. Moch. Dalyono, M.Pd : Menjabat Tahun 2007 s.d. 2010
6. Drs. H.M.Kholid Masruri, M.SI: Menjabat Tahun 2010 s.d. sekarang

Di bawah kepemimpinan enam orang di atas, MAN Pacitan menunjukkan peningkatan kualitasnya. Dan kita berharap dengan semakin bertambah usia, semakin mampu memberikan sumbangan yang terbaik bagi kemajuan Iptek yang didasari oleh kemantapan Imtaq.⁵⁶

Namun demikian, kami menyadari bahwa tantangan dan tanggung jawab kami dalam dunia pendidikan kedepan tidak mudah sehingga kami harus senantiasa merapatkan barisan guna mempersiapkan diri menjadi bagian dari learning community yang diperhitungkan dalam mengantarkan civitas akademika MAN Pacitan khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk menjadi semakin baik, berkualitas, dan memiliki keunggulan kompetitif dalam bidangnya.

2. Letak Geografis MAN Pacitan

MAN Pacitan berada didaerah yang sangat strategis, yang berlokasi Jl. Gatot Subroto 100 Pacitan. Selain itu mudah dijangkau oleh siswa dengan kendaraan umum seperti jalan kaki, sepeda, dan sebagainya. Dalam hal ini tempatnya sangat nyaman dalam proses pembelajaran karena terletak ditengah-

⁵⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi: 01/D/19-2/2018 dalam Lampiran laporan Penelitian ini

tengah sawah tanpa ada suara yang mengganggu waktu KBM. Berada di dekat terminal, pasar, dan POM bensin serta berada di jalur utama ke tempat wisata sehingga dilalui oleh banyak angkutan. Jika ingin melanjutkan ke PTN juga dekat dan mudah transportasinya yakni ke kota Solo atau ke kota Ponorogo.⁵⁷

3. Visi, Misi, dan Tujuan MAN Pacitan

Sebagai lembaga pendidikan MAN Pacitan mempunyai visi, misi serta tujuan dalam menyelenggarakan aktivitas akademisnya. Adapun visi, misi dan tujuannya sebagai berikut :

a. Visi MAN Pacitan

Terwujudnya civitas akademika madrasah yang pandai, akademis, santun, tangkas, disiplin, dan berkarakter serta berwawasan lingkungan dan anti narkoba.⁵⁸

(PASTI PINTER)

Indikator Visi :

1. Memiliki kualitas akademis yang berorientasi pada mutu lulusan yang baik dengan penguasaan iptek dan imtaq serta kompetitif dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi (PTN)

⁵⁷Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/19-2/2018 dalam Lampiran Laporan Penelitian ini

⁵⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/19-2/2018 dalam Lampiran Laporan Penelitian ini

2. Memiliki ketrampilan, ketangguhan, ketangkasan, kesholehan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, berdisiplin dan berkarakter kuat.
3. Santun, diakui, diterima dan dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat.
4. Terwujudnya pengembangan madrasah yang bersih, sehat, rindang, dan asri.
5. Terwujudnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
6. Terwujudnya sikap peduli untuk mencegah pencemaran dan pengrusakan lingkungan.⁵⁹

b. Misi MAN Pacitan

Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada kualitas baik secara keilmuan (knowledge), ketrampilan (skill) maupun attitude (sikap, moral) dan juga social, sehingga mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insani yang unggul di bidang iptek dan imtaq”. Sedangkan indikator misi dari penyelenggaraan pembelajaran dan pendidikan di MAN Pacitan adalah :

1. Menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.
2. Meningkatkan penerapn manajemen partisipasif berdasarkan School Based Management.

⁵⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/19-2/2018 dalam Lampiran Laporan Penelitian ini

3. Menumbuhkan semangat keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ketrampilan, agama dan budaya civitas akademika
4. Meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab stake holder madrasah
5. Meningkatkan kesejahteraan dan profesionalisme SDM di lingkungan madrasah
6. Membina dan menjalin hubungan dengan berbagai pihak untuk mendukung dan mengembangkan serta mencapai tujuan madrasah
7. Mengoptimalkan pengalaman dan penghayatan nilai – nilai islam untuk dijadikan sumber kearifan dalam bertindak.
8. Mewujudkan pengembangan budaya madrasah bersih, sehat, rindang, dan asri
9. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar
10. Mewujudkan sikap peduli untuk mencegah pencemaran dan pengrusakan lingkungan serta meleestarikanya.

c. Tujuan MAN Pacitan

1. Membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Meningkatkan kemampuan guru/karyawan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.
3. Menghasilkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian baik, cerdas, berkualitas, dan berprestasi.

4. Membudayakan peran serta masyarakat, lingkungan sekolah, lembaga, dalam membangun dan mengembangkan sekolah.⁶⁰

4. Keadaan guru

Lembaga pendidikan MAN Pacitan, mempunyai guru yang mayoritasnya hampir semuanya sudah berkompeten pada bidangnya mata pelajaran masing-masing. Jumlah guru yang terdapat dalam MAN Pacitan yang pegawai maupun non pegawai sekitar 79 orang yang mana mempunyai jenjang pendidikan s1 dan s2 orang.⁶¹

5. Keadaan Siswa

Salah satu bagian dasar dari pendidikan adalah siswa, tanpa siswa pendidikan atau proses dalam pembelajaran tidak akan berjalan sama sekali.

Berdasarkan data yang diperoleh dari data dokumentasi MAN Pacitan keadaan siswa-siswi yang mengikuti kegiatan belajar mengajar semakin bertambah dari tahun ke tahun. Adapun keadaan guru yang ada di MAN Pacitan Tahun 2015-2018 adalah sebagai berikut :⁶²

a. Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Kelas	P	L	Jumlah Total	Keterangan
1	Kelas X	192	123	315	
2	Kelas XI	158	105	263	
3	Kelas XII	126	79	205	

⁶⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/19-2/2018 dalam Lampiran Laporan Penelitian ini

⁶¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/19-2/2018 dalam Lampiran Laporan Penelitian ini

⁶² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/19-2/2018 dalam lampiran laporan penelitian ini

	Jumlah	476	307	783	
--	--------	-----	-----	-----	--

b. Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Kelas	P	L	Jumlah Total	Keterangan
1	Kelas X	190	138	328	
2	Kelas XI	189	122	311	
3	Kelas XII	156	104	260	
	Jumlah	537	364	899	

c. Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Kelas	P	L	Jumlah Total	Keterangan
1	Kelas X	131	194	325	
2	Kelas XI	133	189	322	
3	Kelas XII	123	188	311	
	Jumlah	387	571	958	

6. Kondisi Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud disini adalah segala apapun yang dapat menunjang terselenggaranya program pendidikan atau proses belajar mengajar di MAN Pacitan. Adapun sarana prasarana di MAN Pacitan adalah sebagai berikut.⁶³

a. Jumlah dan Kondisi Ruang MAN Jalan Gatot Subroto 100 Pacitan

Jenis Ruang	Jumlah (ruang)	Luas (M ²)	Kondisi Ruang ^{*)}			Ket.
			B	RR	RB	
Teori	28	72 per ruang	28	-	-	
Lab. IPA Fisika	1	72	1	-	-	
Lap. IPA Bio Kim	1	72	1	-	-	
Lab Bahasa	1	72	1	-	-	
Perpustakaan	1	72	1	-	-	
Ketrampilan Komputer	2	72 per ruang	2	-	-	
Kesenian	1	72	1	-	-	

^{*)}Kondisi : B = baik, RR = rusak ringan, RB = rusak berat.

⁶³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/12-2/2018 dalam Lampiran Laporan Penelitian ini

b. Jumlah dan Kondisi Buku Pelajaran⁶⁴

Jenis Buku	Jumlah (EKSP)	Kondisi Buku ^{*)}			Ket.
		B	RR	RB	
Buku Paket	678	638		100	Krn banjir
Buku Penunjang	1.580	1.080	-	500	Krn banjir
Buku Fiksi	150	100	-	50	Krn banjir
Buku Non Fiksi	325	225	-	100	Krn banjir

^{*)}Kondisi : B = baik, RR = rusak ringan, RB = rusak berat.

c. Jumlah dan Kondisi Peralatan Praktek

Jenis Alat	Jumlah	Kondisi Peralatan ^{*)}			Ket.
		B	RR	RB	
PC Pentium I	-	-	-		
PC Pentium II	-	-	-		
PC Pentium III	-	-	-		
PC Pentium IV	105	105	-		

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/12-2/2018 dalam Lampiran Laporan Penelitian ini

Laboratorium IPA	1 set	√			
Laboratorium Bahasa	1 set		√		
Kesenian	1 set krawitan		v		Krn banjir
Olah Raga permainan	1 set	√			

^{*)}Kondisi : B = baik, RR = rusak ringan, RB = rusak berat.⁶⁵

B. Deskripsi Data Khusus

1. Upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian islami siswa di luar pembelajaran di MAN Pacitan.

Salah satu tugas yang sangat penting dalam pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai islami dan membentuk kepribadian islami siswa yang bersumber dari ajaran agama islam. Hal ini perlu dilakukan oleh pendidik bahwa kepribadian siswa sangat memperhatikan pada era zaman sekarang yang serba teknologi canggih dan pergaulan yang sangat menyimpang. Dalam kegiatan pendidikan ini, pendidik dituntut untuk mampu membentuk manusia yang dewasa yang kepribadian baik, berakhlakul kharimah, berilmu, terampil, dan sopan santun. Dari pertanyaan ini kepribadian islami sangatlah penting karena sebagai pondasi dimana untuk bekal menjadi manusia yang memiliki perilaku maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri,

⁶⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/12-2/2018 dalam Lampiran Laporan Penelitian ini

ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dan norma lingkungan. Untuk mengetahui bagaimana pendekatan yang dilakukan dalam membentuk kepribadian islami, dengan hal ini Bapak Muadin S.Pd selaku guru PAI mengungkapkan :

“Pendekatan yang saya buat di MAN Pacitan ini dalam upaya membentuk kepribadian islami yaitu melalui pembiasaan mengadakan kegiatan keagamaan yang dalam hal ini mampu menunjang siswa berperilaku terpuji”⁶⁶

Dalam hal ini untuk membentuk kepribadian islami diri siswa tersebut yaitu melalui pembiasaan kegiatan. Peneliti bertanya lagi kepada Bapak Muadin, S.pd. Mungkin kegiatan apakah yang bapak terapkan dalam pembelajaran tersebut ?

“Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan yaitu hafalan mengenai tentang surat-surat beserta artinya dan hadits yang sudah ditentukan masing-masing guru PAI kelas. Setiap siswa harus menghafalkan satu surat ataupun hadits dalam setiap materi pembelajaran agama. Dengan hal ini tujuannya siswa mampu memahami mengenai arti surat-surat dan hadits tersebut dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari supaya untuk membentuk sifat terpuji, berakhlakul kharimah menjadi siswa yang kepribadian islami”⁶⁷

Kepribadian merupakan suatu sifat yang terdapat dalam diri manusia yang bernilai baik ataupun buruk. Kepribadian selalu identik dengan pengetahuan, ucapan, atau sikap baik buruknya seseorang, kalau seseorang mempunyai kepribadian baik pasti tutur tingkah lakunya baik begitu pun

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-2/2018 dalam Lampiran laporan penelitian ini

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-2/2018 dalam Lampiran laporan Penelitian ini

sebaliknya. Sehingga kepribadian tersebut harus diarahkan kearah yang benar supaya mampu membentuk manusia yang mengikuti ajaran agama islam sesuai dengan alquran dan hadits.

Sejalan dengan ini Bapak Slamet Spd.I selaku guru PAI juga mengutarakan terkait dengan pendekatan membentuk kepribadian islami siswa.

“Pada pendekatan ini dalam membentuk kepribadian islami melalui pendekatan pembiasaan. Pembiasaan ini bisa meliputi dari siswa datang kesekolah atau awal pembelajaran, pada proses pembelajaran, dalam lingkup sekolah. Kepribadian siswa tidak bisa dirubah secara instan oleh sekolah sebab hal tersebut bawaan dari lahir, ataupun faktor lingkungan yang mempengaruhinya Namun dalam hal ini bisa melalui kegiatan keagamaan yang diterapkan kepada peserta didik seperti kegiatan harian, mingguan ataupun bulanan”⁶⁸

Dalam hal ini kepribadian siswa banyak sekali faktor yang mempengaruhi seperti halnya dari faktor keluarga ,atau kemauan diri sendiri, baik dari faktor internal ataupun eksternal, sehingga disini guru dituntut mampu mengarahkan kepribadian siswa menjadi lebih baik lagi menuju hal-hal yang bersifat positif. Pada proses ini dalam pendekatan membentuk kepribadian tersebut sekolah memberikan kegiatan atau program yang bersifat pembiasaan yang berbasis islami.

Sedangkan kegiatan yang dikembangkan di sekolah ini secara terperinci, Bapak Sutrisno S,HI memberikan penjelasan selaku guru PAI juga :

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-2/2018 dalam Lampiran Laporan Penelitian ini

“Untuk pelaksanaan kegiatan disini dibedakan yang sifatnya harian, misalnya berjabat tangan dengan guru pada waktu awal datang kesekolah didepan gerbang dalam artian disini secara psikologis ataupun menurut islam berjabat tangan akan mempererat tali silaturahmi seseorang, terus sebelum pembelajaran berdoa dahulu dan pada awal pembelajaran membaca alquran ,akhir pembelajaran membaca Asmaul Husna, kemudian shalat dhuha, sholat dhuhur berjamaah. Kalau kegiatan yang sifatnya mingguan yaitu kegiatan seperti RISMA (Remaja Islam Masjid), Amal Jum’at, dan Muhadoroh. Tahunannya pada bulan ramadhan, yaitu pondok Ramadhan selama 3-4 hari di Pondok Kikil Arjosari”

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di dapat kegiatan atau program disekolah berdasarkan waktu pelaksanaannya dibedakan jadi 3, yaitu kegiatan harian, mingguan dan tahunan dalam hal ini semua kegiatan tersebut berperan sebagai membentuk kepribadian islami siswa di MAN Pacitan. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut adalah :

a. Kegiatan Harian

1) Masuk tepat waktu jam 07.00

Sekolah MAN Pacitan mempunyai peraturan dimana dalam hal ini mengenai keterlambatan siswa siswi. Dalam kondisi ini pada pukul 07.00 WIB gerbang sudah ditutup, sehingga siswa yang berada disekolah tersebut diharapkan untuk bersikap disiplin dan tepat waktu. Namun dalam hal tersebut banyak setiap harinya yang melakukan pelanggaran terlambat masuk, sehingga sekolah memberikan sanksi supaya siswa tersebut jera. Dalam hal ini sanksi yang diberikan sekolah bukan tentang fisk, namun sanksi yang mendidik.⁶⁹

2) Berjabat tangan dengan guru

Setiap pagi MAN Pacitan melakukan pembiasaan dari gerbang pintu awal masuk sampai parkir sepeda. Dimana semua siswa dari depan gerbang mematikan sepeda ataupun motor dilakukan dengan mendorong motor ataupun sepeda pelan-pelan. Dari segi lain guru diharapkan datang lebih awal dan menyambut siswa-siswi tersebut didepan gerbang dengan berjejer.

Dalam hal ini siswa ataupun siswi berjabat tangan dengan guru dan menyapanya kemudian guru juga sebaliknya. Sehingga pada proses ini

⁶⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor :02/O/19-II/2018 dalam Lampiran Laporan Penelitian ini

guru mengharapkan agar dapat melatih peserta didiknya mempunyai akhlak sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan saling menghargai.

Dan dalam proses tersebut guru juga ada yang memberikan perhatian terkait pakaian siswa siswi yang tidak rapi dan menegurnya. Ada juga guru lain yang memberikan motivasi terhadap peserta didik supaya dalam proses pembelajaran dikelas siswa siswi memiliki semangat untuk belajar.⁷⁰

Namun dalam hal ini Bu Shiti Kalimi sependapat dengan kegiatan rutin pagi tersebut , seperti yang diungkapkan oleh Ibu Shiti kalimi :

“Dalam hal dibidang keagamaan sekolah memberikan contoh yaitu mengenai pendidikan karakter supaya siswa sopan santun, saling menghormati orang yang lebih tua. Tujuannya yaitu memiliki kedekatan antara guru dan siswa dalam artian supaya terciptanya interaksi melalui pendekatan tersebut seperti halnya orang tua dan anak ,sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan kondusif”⁷¹

3) Berdoa diawal dan akhir pembelajaran (membaca Alquran diawal pembelajaran dan membaca Asmaul husna diakhir pembelajaran)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Slamet S.Pd berkata “Dalam hal ini berdoa diawal pembelajaran dan setelah itu membaca alquran 15 menit sebelum awal pembelajaran tujuannya dapat dimudahkan segala urusan dibukakan hatinya oleh Allah SWT dan dilapangkan dadanya supaya dalam memberi ilmu pengetahuannya. Dan berdoa diakhir pembelajaran dan membaca Asmaul Husna tujuannya yaitu supaya dalam mempelajari dan mencari ilmu tersebut mendapatkan manfaat dari yang dipelajari tersebut dan berguna dunia dan akhirat⁷².”

4) Sholat Sunnah Dhuha

Pembiasaan sholat sunnah Dhuha setiap jam istirahat yang dilakukan siswa ataupun siswi ini bersifat wajib di lingkup sekolah tersebut supaya dalam hal tersebut mampu meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa

⁷⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor :01/O/19-II/2018 dalam Lampiran laporan Penelitian ini

⁷¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor :02/W/20-2/21018 dalam Lampiran Laporan Penelitian

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/20-2/2018 dalam Lampiran Laporan Penelitian

dalam meningkatkan pelajaran agama dan mampu mengatur waktu istirahat dengan baik.

5) Sholat Dhuhur Berjamaah

Shalat adalah salah satu rukun islam yang wajib dikerjakan dan merupakan amal yang pertama kali dihisab. Dalam hal tersebut juga sholat berjamaah lebih besar pahalanya dari sholat sendiri-sendiri.

b. Kegiatan Mingguan

1) RISMA (Remaja Islam Masjid)

Dalam hal ini RISMA adalah organisasi remaja muslim yang memiliki keterikatan dengan masjid. Program-program yang disusun disini diharapkan mampu memberikan kebutuhan untuk anggotanya dalam mendakwakan islam, dan diharapkan mampu menambah keimanan dan keilmuan dan keterampilan muslim disekolah.

2) Muhadhoroh

Muhadhoroh adalah kegiatan kultum atau berpidato depan orang banyak. Dalam hal ini muhadhoroh memiki peranan yang sangat penting dimana mampu melatih percaya diri dan mental siswa. Namun dalam hal ini tidak hanya berperan bisa berpidato saja melainkan dapat berperan sebagai MC, pembawa acara.

3) Amal Jum'at

Amal Jum'at rutin dilaksanakan pada hari juma'at yang di urus langsung oleh pengurus RISMA, yang fungsinya untuk melatih kesadaran menyisihkan uang saku ataupun rizki untuk orang lain dan saling berbagi.

c. Kegiatan Tahunan

Kegiatan yang dilaksanakan secara tahunan merupakan tradisi sekolah dan sudah diprogramkan yang bersifat wajib, kegiatan yaitu Pondok Ramadhan.

Pelaksanaan kegiatan pondok ramadhan di MAN Pacitan yang bertempat di Pondok Pesantren Kikil berdasarkan hasil wawancara, keterangan yang di dapat dari Bu Andung selaku Pembina kegiatan sebagai berikut:

Guna mengisi bulan Ramadhan dengan kegiatan yang bernuansa religius dan islami, dari pihak sekolah mengadakan kegiatan rutin tahunan yaitu Pondok Ramadhan yang waktunya selama 3-4 hari di pertengahan bulan Ramadhan dimana dalam hal tersebut siswa-siswi harus menginap sebagai santri yang dikhususkan untuk kelas X. Dalam hal tersebut yang mengisi materi yaitu Ustad Ustadzah dari Pondok Kikil tersebut.

Tujuan diadakan kegiatan pondok Ramadhan tersebut supaya siswa mendapatkan pengetahuan yang lebih mengenai agama dan wawasan, karena pada jam sekolah setiap satu hari diajar 1 jam pelajaran.

Dalam hal ini upaya yang dilakukan yaitu melalui pendekatan program maupun kegiatan yang bersifat islami. Namun setiap siswa mempunyai

sifat dan karakter yang berbeda-beda sehingga pasti ada siswa yang melanggar dan tidak mengikuti kegiatan ataupun program tersebut dan diberi sanksi. Untuk mengetahui bagaimana sanksi yang diberikan untuk siswa yang melanggar program ataupun kegiatan, penulis memberikan pertanyaan kepada guru tersebut. Adapun pertanyaan adalah: Jika ada program ataupun kegiatan yang bersifat wajib yang sudah diterapkan dalam MAN Pacitan ini dan tidak dipatuhi oleh siswa, apakah akan diberikan sanksi? Dalam pemberian sanksi tersebut apakah termasuk proses pembentukan kepribadian islami

Ibu Siti Khalimi selaku guru PAI memberikan jawaban sebagai berikut :

“Pada dasarnya sekolah dan pihak guru telah membuat kesepakatan mengenai sanksi tersebut, dalam pemberian sanksi ini tidak berupa kekerasan ataupun fisik namun menjurus sanksi yang bersifat mendidik. Sanksi yang diberikan yaitu berupa membersihkan masjid dan menyumbangkan sepasang alat sholat. Tujuannya yaitu supaya siswa mempunyai sifat rendah hati, belajar ikhlas dan bertanggung jawab dalam segala hal.”⁷³

Dari contoh tersebut menunjukkan bahwa hukuman yang diberikan kepada siswa bukan semata karena benci tetapi karena untuk mendidik mereka agar mereka malu dan tidak akan mengulangnya lagi. Adapun diberikan tugas agar siswa itu memahami tentang program ataupun kegiatan yang diberikan sekolah. Metode hukuman diadakan agar para

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/01-3/2018 dalam Lampiran Laporan Penelitian ini

siswa menjaga tingkah lakunya, mempunyai tanggung jawab dalam mengikuti prosedur sekolah walaupun itu tidak dilakukan khawatirnya siswa akan mengulanginya sekali lagi. Dan inilah yang dilakukan guru-guru di MAN Pacitan untuk mendidik siswanya.

Dari hasil wawancara diatas yang sudah peneliti lakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendekatan guru dalam membentuk kepribadian islami pada siswa melalui pembentukan pola pembiasaan melalui program ataupun kegiatan keagamaan dan materi keagamaan, pendekatan melalui program hafalan surat-surat ataupun hadits setiap pertemuan materi pembelajaran agama dan kegiatan dilingkup sekolah yang berupa harian, mingguan ataupun tahunan, penerapan pendekatan melalui sanksi bagi siswa yang bersikap tidak baik melalui tata tertib. Dari hasil wawancara kelima informan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil yang peneliti lakukan mendapatkan persamaan jawaban dari kelima informan tersebut yang mana jawaban tersebut sudah bisa menjawab dari fokus pertama.

2. Upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian islami siswa selama pembelajaran di MAN Pacitan.

Strategi dalam pembentukan kepribadian dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam hal ini, membentuk kepribadian

seseorang bukanlah hal yang mudah. Namun terkadang dalam hal ini naluri mendorong kita melakukan hal-hal yang sangat bertentangan dengan agama dan menyimpang. Dalam hal ini guru dituntut untuk tidak hanya sekedar proses memberikan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga memberikan kepribadian. Dalam pendidikan Islam banyak strategi yang dilakukan guru PAI untuk diterapkan dalam membentuk kepribadian Islami. Dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah setiap guru memiliki tipe-tipe yang berbeda. Dengan upaya tersebut dapat memudahkan guru dalam mendidik siswanya agar menjadi lebih baik. Dengan begitu peneliti bertanya kepada Bapak Sutrisno S,HI selaku guru PAI tentang bagaimana strategi upaya guru dalam membentuk kepribadian Islami pada siswa, beliau menjelaskan :

“Pada proses ini saya menekankan melalui pendidikan keagamaan, dalam segi ini saya memberikan materi melalui pembiasaan yang mudah dipahami, seperti kisah-kisah keteladanan Nabi, mempraktekkan didepan kelas, dan membuat kondisi didalam kelas senyaman mungkin sehingga materi yang saya sampaikan mampu ditangkap oleh siswa siswi”⁷⁴

Sejalan dengan ini Bapak Slamet S,Pd mengutarakan mengenai strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian Islami.

“Dalam hal ini strategi yang digunakan mengenai hal tersebut yaitu bisa melalui bimbingan. ,maksudnya bimbingan dalam hal ini termasuk kegiatan yang bertujuan untuk menjadikan yang lebih baik lagi kemampuan anak didik saya dan membantu siswa agar memahami dirinya. Juga membantu siswa agar lebih giat lagi dalam belajar. Pembentukan kepribadian islami juga di dasari

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/09-3/2018 dalam Lampiran Laporan penelitian ini.

dari sebuah bimbingan jadi jika bimbingan dan motivasi itu terus diterapkan kepada siswa, maka siswa kita akan menjadi lebih baik . ”⁷⁵

Sejalan dengan itu didukung oleh Bapak Muadin S,Pd.I dengan memberi pernyataan:

“Upaya strategi yang digunakan menurut saya melalui keteladanan, selain kita selaku guru memberikan contoh yang baik dan juga meningkatkan kedisiplinan, kita juga bisa menekankan dengan memberikan keteladanan dalam proses pembelajaran. Keteladanan ini dimaksud supaya siswa dalam pembelajaran tidak hanya mempelajari segenap teori, supaya materi yang dipelajari setiap harinya untuk dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari”⁷⁶

Pembentukan kepribadian islami dalam diri siswa oleh guru melalui keteladanan harus memperhatikan dua syarat yang harus dipenuhi. Dalam hal ini guru harus bisa sebagai contoh suri tauladan yang baik bagi siswanya dalam artian sebelum guru mengajarkan nilai-nilai tentang kepribadian tersebut, guru harus bisa memberikan contoh terlebih dahulu dalam lingkup sekolah tersebut, dan dalam proses tersebut siswa siswi akan mencontoh apa yang dilakukan gurunya.

Dipertegas lagi dengan pernyataan dari Bu Siti Khalimi bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian islami.

“Saya dalam ini melakukan strategi dengan pendidikan agama. Kenapa saya memilih pendidikan agama ? karena pendidikan agama itu sangat penting. Ketika peserta didik dalam hal ini masih sifatnya puber (masa pertumbuhan) jadi belum bisa menentukan jati dirinya dan belum bisa membedakan mana yang baik atau buruknya , halal dan haramnya suatu masalah. Oleh karena itu saya bekal dengan pendidikan agama supaya mereka mempunyai pegangan

ini ⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :06/W/03-3/2018 dalam Lampiran Laporan Penelitian

ini ⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/22-2/2018 dalam Lampiran Laporan Penelitian

dan mampu menghindari dari sifat tercela. Namun berhubung waktu pelajaran agama yang sangat minim, saya memberikan materi pendidikan agama sesuai problematika zaman sekarang⁷⁷

Pada dasarnya pendidikan agama sangat penting bagi kehidupan siswa siswi untuk bekal kedepannya nanti, adapun faktor yang menjadi kendala guru PAI yang diutarakan Bapak Slamet S,Pd mengatakan sebagai berikut :

“Kendalanya dari siswa tersebut yaitu faktor lingkungan, namun dalam hal ini kembali kepada pribadi masing-masing apakah ingin memperbaiki diri, atau hanya sekedar ingin mengikuti peraturan sekolah saja. Namun dalam hal ini pada kegiatan tersebut jika dilakukan dengan pembiasaan maka akan terbentuknya kepribadian yang baik lama-kelamaan yang berakhlakul kharimah. Jika dalam hal ini peraturan dijalani keterpaksaan maka lama kelamaan akan timbul pembiasaan⁷⁸

Ditambah keterangan dari Bapak Sutrisno S,HI selaku guru PAI sebagai berikut :

“Dalam hal ini faktornya karena era globalisasi, pengaruhnya sangat besar apalagi dijamin sekarang banyak anak yang kecanduan pola hidup yang kebarat-baratan dan tingkat laku yang mengikuti media sosial. Misalnya pengaruh siaran televisi yang acaranya tidak mendidik namun oleh anak tersebut ditirukan menjadi trend masa kini”.⁷⁹

Dengan demikian cukup bisa disimpulkan bahwa strategi dalam membentuk kepribadian islami bisa melalui pembiasaan, pembinaan dan keteladanan dalam membentuk kepribadian Islami siswa tersebut.

ini ⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/05-3/2018 dalam Lampiran Laporan Penelitian

⁷⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/03-3/2018 dalam Lampiran Laporan Penelitian ini

ini ⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :10/W/09-3/2018 dalam Lampiran Laporan Penelitian

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisa tentang upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian Islami siswa diluar pembelajaran di MAN Pacitan

Dalam mendidik kepribadian perlu sebuah sistem ataupun metode tepat agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik, lebih penting adalah anak mampu menerima konsep kepribadian dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan keseharian. Namun dalam hal ini setiap peserta didik memiliki cara atau pendekatan belajar yang berbeda dengan peserta didik lainnya⁸⁰

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dideskripsikan pada bab sebelumnya dapat dianalisa bahwa pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan belajar berdasarkan kemandirian. Dalam ini menjelaskan bahwa sikap tersebut sebagai “pengajaran diri sendiri” dan telah menegaskannya suatu sikap khusus terhadap tugas belajar yang ada di mana peserta didik menerima tanggung jawab untuk melaksanakan keputusan-keputusan terkait. Oleh karena itu tanggung jawab yang dilakukan peserta didik melalui keputusan-keputusan terkait adalah program ataupun kegiatan islami di MAN Pacitan yang bersifat wajib menjadikan hal tersebut sebagai pola pembiasaan yang baik untuk membentuk kepribadian islami.

⁸⁰ Pupuh Fathurrohman, *Pendidikan karakter*, (Bandung :Refika Aditama, 2013), 49

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di dapat kegiatan disekolah berdasarkan waktu pelaksanaannya dibedakan menjadi dua pembiasaan, yang pertama kegiatan pembiasaan didalam pembelajaran dan sedangkan satunya dalam lingkup sekolah. Dalam lingkup pembelajaran ini kegiatan yang dilakukan yaitu hafalan mengenai tentang surat-surat beserta artinya dan hadits yang sudah ditentukan masing-masing guru PAI kelas. Setiap siswa harus menghafalkan satu surat ataupun hadits dalam setiap materi pembelajaran agama. Dengan hal ini tujuannya siswa mampu memahami mengenai arti surat-surat dan hadits tersebut dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari supaya untuk membentuk sifat terpuji, berakhlakul kharimah menjadi siswa yang kepribadian islami.

Namun pada dasarnya untuk mengarahkan peserta didik menuju kepribadian islami tidaklah mudah. Dalam hal ini peserta didik mempunyai ciri khas atau tipe kepribadian sendiri sebagai seorang muslim. Yang pada dasarnya tipe tersebut dikategorikan yaitu tipologi kepribadian Mutmainnah yaitu kepribadian yang tenang setelah diberi nur qalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Dalam hal tersebut proses untuk mencapai itu melalui kegiatan atau program pembiasaan. Pada kegiatan pembiasaan sekolah dibedakan menjadi 3, yaitu kegiatan harian, mingguan dan tahunan dalam hal ini semua kegiatan tersebut berperan sebagai membentuk kepribadian islami di MAN Pacitan. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut adalah :

a. Kegiatan Harian

1) Berjabat tangan dengan guru

Dalam hal ini dilakukan pada saat siswa datang didepan gerbang sekolah kemudian mematikan kendaraan terus mendorongnya sambil disambut oleh bapak ibu guru dan berjabat tangan. Dalam hal ini tujuannya adalah memberikan contoh pendidikan karakter siswa yang sopan santun, menghormati orang yang lebih tua dan dapat membangun interaksi kedekatan antara guru dan siswa.

2) Berdoa diawal dan akhir pembelajaran (membaca Alquran diawal pembelajaran dan membaca Asmaul husna diakhir pembelajaran)

Dalam hal ini berdoa diawal pembelajaran dan setelah itu membaca alquran 15 menit sebelum awal pembelajaran tujuannya dapat dimudahkan segala urusan dibukakan hatinya oleh Allah SWT dan dilapangkan dadanya supaya dalam memberi ilmu pengetahuannya. Dan berdoa diakhir pembelajaran dan membaca Asmaul Husna tujuannya yaitu supaya dalam mempelajari dan mencari ilmu tersebut mendapatkan manfaat dari yang dipelajari tersebut dan berguna dunia dan akhirat.

a. Sholat Sunnah Dhuha

Pembiasaan sholat sunnah Dhuha setiap jam istirahat yang dilakukan siswa ataupun siswi ini bersifat wajib di lingkup sekolah tersebut supaya dalam hal tersebut mampu meningkatkan

minat dan prestasi belajar siswa dalam meningkatkan pelajaran agama dan mampu mengatur waktu istirahat dengan baik.

b. Sholat Dhuhur Berjamaah

Shalat adalah salah satu rukun islam yang wajib dikerjakan dan merupakan amal yang pertama kali dihisab. Dalam hal tersebut juga sholat berjamaah lebih besar pahalanya dari sholat sendiri-sendiri.

b. Kegiatan Mingguan

1). RISMA (Remaja Islam Masjid)

Dalam hal ini RISMA adalah organisasi remaja muslim yang memiliki keterikatan dengan masjid. Program-program yang disusun disini diharapkan mampu memberikan kebutuhan untuk anggotanya dalam mendakwakan islam, dan diharapkan mampu menambah keimanan dan keilmuan dan keterampilan muslim disekolah.

2). Muhadhoroh

Muhadhoroh adalah kegiatan kultum atau berpidato depan orang banyak. Dalam hal ini muhadhoroh memiki peranan yang sangat penting dimana mampu melatih percaya diri dan mental siswa. Namun dalam hal ini tidak hanya berperan bisa berpidato saja melainkan dapat berperan sebagai MC, pembawa acara.

3). Amal Jum'at

Amal Jum'at rutin dilaksanakan pada hari juma'at yang di urus langsung oleh pengurus RISMA, yang fungsinya untuk melatih kesadaran menyisihkan uang saku ataupun rizki untuk orang lain dan saling berbagi.

c. Kegiatan Tahunan

Kegiatan yang dilaksanakan secara tahunan merupakan tradisi sekolah dan sudah diprogramkan yang bersifat wajib, kegiatan yaitu Pondok Ramadhan.

Melalui pembiasaan kegiatan tersebut yang dilakukan guru PAI MAN Pacitan dalam membentuk kepribadian islami melalui aspek-aspek ataupun elemen-elemen sehingga terbentuknya kepribadian pada diri manusia. Pada hal ini elemen yang dilakukan adalah melalui struktur roh materialisme. Dalam artian bahwa roh disini dikatakan sesuatu yang menjalar ke seluruh tubuh manusia yang menjadikan kehidupan, gerak, merasa, dan berkehendak. Sehingga dalam hal ini melalui pola kegiatan ataupun program pembiasaan yang diterapkan guru PAI dalam membentuk kepribadian islami pada diri peserta didik supaya mampu mengolah ataupun menjalar dalam dirinya ataupun rohnya untuk memiliki sifat yang baru merubah dalam dirinya menjadikan kehidupan yang baik dan mempunyai sifat berkepribadian islami tersebut.

B. Analisa tentang upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian Islami siswa selama pembelajaran di MAN Pacitan

Orang yang berpendidikan adalah orang yang telah bersekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat yang bermakna bagi masyarakatnya. Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang, dan perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh sikap pribadi-pribadi di dalamnya. Jadi pendidikan dan masyarakat harus berkembang secara baik, seirama, dan terpadu.⁸¹

Dalam hal ini dapat disimpulkan melalui wawancara dan observasi strategi yang digunakan adalah strategi *Exposition*, dalam hal ini bahan pelajaran yang digunakan guru sudah dalam bentuk jadi dan siswa dituntut mampu menguasai bahan tersebut. Jadi pada proses pembelajaran, materi pembelajaran disajikan begitu saja kepada siswa, kemudian siswa dituntut untuk ngelohannya, kewajibannya siswa adalah menguasai sepeuhnya.

Sehingga dalam hal ini strategi *Exposition* yang diterapkan di MAN Pacitan untuk membentuk kepribadian siswa melalui 3 tahap ,yaitu

- a. Pertama melalui pendidikan yaitu mengedepankan pendidikan agama islam, hal ini didasarkan karena pendidikan agama itu sangat penting sebagai pondasi awal menata kepribadian siswa dan mengacu didalam diri siswa. Karena dalam aspek diperoleh melalui prses internalisasi yaitu

⁸¹ Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, 56

suatu proses kearah pertumbuhan batiniyah siswa sehingga siswa akan lebih menyadari akan pentingnya suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama.

b. Yang kedua adalah bimbingan ini merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin dan bimbingan dalam hal ini termasuk kegiatan yang bertujuan untuk menjadikan siswa yang lebih baik lagi kemampuan anak didik dan membantu siswa agar memahami dirinya. Juga membantu siswa agar lebih giat lagi dalam belajar. Pembentukan kepribadian islami juga di dasari dari sebuah bimbingan jadi jika bimbingan dan motivasi itu terus diterapkan kepada siswa, maka siswa kita akan menjadi lebih baik .

c. Yang ketiga adalah melalui keteladanan, selain kita selaku guru memberikan contoh yang baik dan juga meningkatkan kedisiplinan, kita juga bisa menekankan dengan memberikan keteladanan dalam proses pembelajaran. Keteladan ini dimaksud supaya siswa dalam pembelajaran tidak hanya mempelajari segenap teori, supaya materi yang dipelajari setiap harinya untuk dipraktekkan dalam perilaku sehari-hari.

Sehingga mengenai tahap-tahap tersebut siswa mampu mengolah materi pendidikan agama yang diberikan guru, dan kemudian guru memberikan bimbingan kepada siswa supaya mampu menguasai secara penuh tentang materi tersebut. Sehingga pada tahap terakhir guru memberikan contoh berbagai

aktivitas keteladanan yang dimana siswa tidak hanya mempelajari segenap teori, namun juga mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai proses melalui strategi yang diberikan guru PAI untuk membentuk kepribadian islami banyak tipe kepribadian yang relatif sama dari berbagai siswa, yaitu tipologi kepribadian Mut}maimnah. Sehingga kepribadian peserta didik yang sebelumnya belum mengerti, setelah diberikan pendidikan, bimbingan dan keteladanan ,siswa mampu meninggalkan sifat-sifat yang menyimpang walaupun belum semuanya ,namun pada proses tersebut peserta didik mampu menumbuhkan sifat-sifat yang baik.

Dengan strategi *Exposition* yang dilakukan diatas tersebut dimana dimaksudkan untuk mendorong dan memberikan sentuhan pada ranah kognitif, afektif ataupun psikomotoriknya supaya dapat membentuk kepribadian islami.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari permasalahan yang diajukan dalam bab pendahuluan pada skripsi ini serta di dukung oleh data hasil penelitian di olah dan di analisis maka skripsi ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian Islami siswa diluar pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2018 adalah pendekatan belajar kemandirian yang pada tahap ini melalui pola pembiasaan pelaksanaan kegiatan keagamaan dan materi agama yang dapat menunjang dengan membentuk kepribadian Islami siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan Tahun.
2. Upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian Islami siswa selama pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2018 adalah melalui strategi *Exposition* yang melalui dari 3 tahap :
 - a. Yang pertama adalah melalui pendidikan yaitu mengedepankan pendidikan agama islam, hal ini didasarkan karena pendidikan agama itu sangat penting sebagai pondasi awal menata kepribadian siswa dan mengacu didalam diri siswa.
 - b. Yang kedua adalah bimbingan ini merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin dan bimbingan dalam hal ini termasuk kegiatan yang bertujuan

untuk menjadikan siswa yang lebih baik lagi kemampuan anak didik dan membantu siswa agar memahami dirinya.

- c. Yang ketiga adalah melalui keteladanan, selain kita selaku guru memberikan contoh yang baik dan juga meningkatkan kedisiplinan, kita juga bisa menekankan dengan memberikan keteladanan dalam proses pembelajaran yaitu tidak hanya menekankan pada teori saja, namun juga dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari

B. Saran

Setelah mendapatkan kesimpulan dari hasil peneliti, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru

Bagi guru berperan penting dalam membentuk kepribadian islami sehingga dalam hal ini kepribadian siswa menjadi lebih baik lagi. Oleh karena itu kepribadian guru, juga sangat penting untuk meningkatkan dan akan berpengaruh dalam membentuk kepribadian islami tersebut. Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan pendekatan yang dilakukan guru yaitu melalui pembiasaan, dan untuk strategi yang dilakukan melalui 3 tahap ,yaitu pendidikan, keteladanan dan bimbingan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya untuk mencari sumber referensi lain dalam membentuk kepribadian islami. Peneliti juga berharap untuk meneliti faktor-

faktor lain yang mempengaruhi seperti karakter, akhlak, moral, etika, sopan santun dll.



Daftar Pustaka

- Abd, Rahman, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Yogyakarta: Grha guru printika, 2013
- Alifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:CV. Pustaka Setia, 2009
- Bahri, Djamarah Syaiful, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta:Rineka Cipta, 2010
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:Bumi Aksara, 2011
- Direktor Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta:Departemen Agama RI,2006
- Djunaidi, Ghony, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2013
- Emzir, *Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers ,2012
- Fathurrohman ,Pupuh, *Pendidikan Karakter*, (Bandung :Refika Aditama, 2013)
- Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Hamidi, *Metode penelitian Kualitatif*, Malang:Universitas Muhammadiyah Malang, 2004
- Hailami, Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012
- Intan, Ciri – Ciri Pribadi Muslim, dalam <http://kmmtp.lifeme.net/t45-ciri-ciri-pribadi-muslim> diakses pada: Kamis 03 Nov 2011, Pkl. 22.54 wib
- J.Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosdakarya
- Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung: PT Eresco, 1991

Miles ,M.B., Huberman A.M.. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tretjep Rohadi, Jakarta;UI Press,1992

Mujib, Abdul, *Teori Kepribadian perseptif Psikologi IslamII*,

Muhammad Utsman, Najati, *Psikologi Dalam Al-quran*, Bandung: Pustaka Setia, 2005

Suharsini,Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta:Pt.Rineka Cipta, 2006

Sosesilo,Tritjahyo Danny, *Teori dan Pendekatan Belajar* (Yogyakarta: Ombak dua, 2015),

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*,

Jakarta:Prenada media, 2011

